



BAB II

TINJAUAN UMUM KESENIAN REYOG LESTARI DALAM UPACARA

RASULAN LEBAR PANEN DI DESA DENGOK

A. Kondisi sosial dan Budaya Masyarakat Dengok

Desa Dengok adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan playen, Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas wilayah yaitu 401,1120 Ha dengan batasan wilayah :

- Sebelah Utara : Desa Ngleri dan Panaran
- Sebelah Selatan : Desa Plembutan dan Bleberan
- Sebelah Barat : Kehutanan
- Sebelah Timur : Desa Ngunut

Desa Dengok terdiri dari VI Dusun yaitu Dusun dengok I, Dusun Dengok II, Dusun Dengok III, Dusun Dengok IV, Dusun Dengok V, Dusun Dengok VI. Lokasi penelitian berada di dusun Dengok VI yaitu dusun yang mempunyai kesenian Reyog Lestari.

Data monografi Desa Dengok menunjukkan luas wilayah desa Dengok VI kurang lebih 401,1120 Ha. Tanah Desa dipergunakan untuk persawahan, tegalan, dan pekarangan.

Masyarakat Dengok sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, oleh karenanya area atau wilayah Dusun berupa tanah sawah, tegalan dan pekarangan. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah Desa merupakan lahan pertanian. Adapun Jenis

dan kesuburan tanah Desa Dengok menunjukkan bahwa jenis tanah bermacam-macam yaitu tanah tandus, tanah yang terdiri dari tanah sawah tadah hujan, tanah kering berupa tanah tegal/ladang, pekarangan, dan tanah hutan berupa hutan rakyat.

Kondisi geografi Desa Dengok bercurah hujan sekitar 8266 mm/tahun dengan topografi berupa dataran tinggi yang bersuhu udara rata-rata 28 ° celcius. Ditinjau dari orbitasi atau jarak antar Desa/Kecamatan adalah 4 km, jarak dari ibukota kecamatan 2,5 km, jarak dari ibukota Kabupaten 7 km, jarak dari ibukota Propinsi 40 km.¹ Sarana prasarana perhubungan sudah cukup memadai, jalan-jalan yang menghubungkan dengan ibukota Kabupaten sudah beraspal dan jalan-jalan antar dusun yang berada diperkampungan penduduk sudah diperkeras dengan batu, sehingga apabila turun hujan jalan tidak terlalu licin dan becek. Sekarang jalan-jalan desa sudah diperbaharui dengan diblok atau diaspal. Angkutan-angkutan umum berupa *colt tuyul* sudah ada, *colt tuyul* disini adalah kendaraan beroda empat yang digunakan sebagai transportasi, sehingga sarana perhubungan antara desa dengan kota tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Dengok.

Menurut data Desa Dengok memiliki jumlah penduduk 2.615 jiwa yang terdiri dari 1.284 jiwa laki-laki dan 1.305 jiwa perempuan, dengan demikian jumlah penduduk wanita lebih tinggi dari pada jumlah penduduk

¹Monografi Desa Dengok tanggal 15 oktober 2011, diizinkan untuk dikutip.

pria. Data ini diambil pada tanggal 15 Oktober 2011 di Balai Desa Dengok.

1. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Dengok merupakan golongan masyarakat yang masih mempunyai suatu kepercayaan yang berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tersebut terdiri dari agama Islam, agama Kristen protestan, Kristen khatolik. Dalam pelaksanaan sehari-hari meskipun mereka memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda, mereka tetap mempunyai rasa sikap saling menghormati dan menjaga ketentraman dalam kehidupan beragama. Hal ini didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang berupa Masjid, Langgar/Surau/Mushola, dan untuk Gereja Kristen Protestan.

Menurut data tertulis desa Dengok mayoritas memeluk agama Islam, akan tetapi hidup dalam bermasyarakat telah terbina sikap saling menghormati, menghargai, dan saling menjaga ketentraman bersama. Dalam rutinitas kehidupan keseharian manusia memerlukan anekaragam dalam hidupnya. Sedemikian halnya dengan masyarakat Dengok, yang juga membutuhkan hiburan di sela-sela rutinitas kerja sehari-hari sebagai pekerjaan pokoknya. Penduduk masyarakat Desa Dengok berpendapat bahwa bersangkutan dengan kepercayaan beragama masyarakat beranggapan agama tidak menjadi halangan atau kendala untuk berkesenian. Dalam hal ini meskipun masyarakat Dengok disibukan dengan pekerjaan dan beribadah, penduduk yang bersangkutan berseni

khususnya seni Reyog Lestari masih dapat menyempatkan untuk latihan. Demikian pula dalam kehidupan berkesenian khususnya di kelompok Reyog Lestari masyarakat tidak memandang asal-usul, agama dan latar belakang lainnya. Adanya bermacam-macam agama tidak menjadikan kendala perkembangan kesenian Reyog Lestari, maka di Desa Dengok tidak pernah terjadi pertentangan antara paham agama dan seni.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha pembelajaran bekal untuk meningkatkan daya pikir atau mengubah cara berfikir dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa dan dari yang tidak pandai menjadi pandai. Pendidikan ini dapat diperoleh melalui tingkat pendidikan formal yaitu bangku sekolah dan formal keagamaan (sekolah Islam Raudhatulathfal, Ibiayah, Tsanawiyah) sekolah formal seperti sekolah Play Grup dan Tk , Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), untuk tamatan D1, D2, dan, tamatan D3, tamatan tingkat S1, yang terakhir untuk tamatan pendidikan tingkat S2, Untuk mendapat gambaran lebih jelas dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 1 data monografi desa Dengok
(jumlah penduduk menurut pendidikan)

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana S1 dan S2	50 orang
2.	D2 dan D3	27 orang
3.	D1	10 orang
4.	SMP/ sederajat	554 orang
5.	SMA/ sederajat	521 orang
6.	SD/ sederajat	447 orang

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan, ternyata tingkat pendidikan masyarakat Desa Dengok cukup tinggi, ini dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah masyarakat Desa Dengok yang berpendidikan SMP/SLTA cukup banyak.

3. Mata Pencanharian

Masyarakat Desa Dengok sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hal itu tampak dari wilayah Dusun Dengok yang berupa tanah Ladang yang sering mereka sebut dengan tegal, dan sebagian besar sudah tampak sebagian besar merupakan lahan pertanian. Hasil yang didapatkan dari pertanian berupa padi, jagung, kacang singkong. Singkong biasanya mereka olah untuk dijadikan *gaplek* yang kemudian dijadikan makanan yang disebut *thiwul*. Bagi penduduk Desa Dengok tanaman tersebut sebagai sumber penghasilan mereka yang utama.

Pekerjaan di ladang biasa dilakukan oleh penduduk Desa Dengok pada pagi hari sampai siang hari antara pukul 07.00–11.30 WIB. Selanjutnya diteruskan pada siang hari sekitar pukul 15.00–17.00 WIB. Meskipun warga masyarakat setempat disibukan sebagai petani masyarakat tetap mempunyai waktu dan perhatian untuk berkesenian. Pada waktu luang warga masyarakat menyempatkan berlatih Jathilan pada kelompok seni Reyog Lestari.

Tabel 2 data monografi desa Dengok
(Mata Pencaharian Penduduk Desa Dengok)

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	149
Buruh Tani	90
Buruh Migran	3
Pegawai sipil	20
Pengkrajin Industri Rumah Tangga	6
Pedagang Keliling	14
Peternak	25
Montir	1
Pensiun PNS,TNI,POLRI	15
Pengusaha Kecil/Menengah	3
Dukun Kampung Terlatih	7
Seniman/ Artis	27
Karyawan perusahaan swasta	20

Dengan melihat tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian Reyog Lestari di Desa Dengok merupakan kegiatan sampingan sebagai upaya pelestarian budaya dan sebagai hiburan masyarakat yang ada di wilayah Dusun Dengok .

4. Adat Istiadat

Nilai budaya yang berguna bagi pedoman tingkah laku manusia di antaranya adalah adat istiadat. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat memang tidak bisa lepas dari sistem adat istiadat. Pengertian masyarakat diungkapkan Koentjaraningrat bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.² Masyarakat yang hidup menetap dan memiliki norma-norma, sopan santun, dan aturan yang berlaku, terdapat pula suatu sistem yang mewarnai kehidupan masyarakat. Sistem adat istiadat yang berlaku merupakan salah satu alat ukur untuk mengatur hubungan antara individu-individu yang menjadi warga masyarakat setempat, fungsinya sebagai alat pengendali sosial. Setiap warga masyarakat yang melakukan pelanggaran adat istiadat atau norma-norma yang berlaku akan dikatakan sebagai *wong ora lumrah*. Maksud dari masyarakat adalah orang yang tidak mau berbuat seperti orang pada umumnya, yang tinggal di lingkungan masyarakat. Hal seperti itu lama kelamaan akan sangat merugikan dirinya sendiri, karena hidup

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* , Jakarta, Aksara Baru, 1983, p.146.

dalam masyarakat sudah semestinya saling membantu satu sama lain, jika seseorang tidak demikian maka apabila membutuhkan bantuan orang lain akan mengalami kesulitan. Hubungan timbal balik antar tetangga atau dari keluarga satu dengan yang lain merupakan suatu sikap kebersamaan bagi masyarakat yang menyadari bahwa tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Suatu sikap kebersamaan diwujudkan dalam sifat saling tolong menolong dan *gotong royong*. *Gotong royong* untuk kepentingan umum dilakukan tanpa mendapat upah atau bayaran, untuk suatu pekerjaan yang bersifat umum, misalnya memperbaiki jalan-jalan kampung, memperbaiki atau membuat selokan, membuat gardu atau pos ronda dan sebagainya, sedangkan *gotong royong* yang bersifat pribadi misalnya membantu membangun rumah yang biasa masyarakat menyebut dengan istilah *sambatan*. Tradisi *gotong royong* ini di masyarakat Desa Dengok biasa disebut *gugur gunung*. *Gotong royong* dalam masyarakat juga nampak terlihat pada suatu acara adat perkawinan, kelahiran dan kematian. Acara adat ini biasa oleh masyarakat disebut *slametan* (selamatan).

Slametan (selamatan) merupakan adat ritual yang masih berlaku dalam masyarakat Desa Dengok, misalnya yang berkaitan dengan kehamilan maka akan diadakan *mitoni* atau tujuh bulanan, selamatan kelahiran meliputi *puputan*, dan *selapanan*. Selain itu ada pula selamatan perkawinan dan selamatan khitanan (*supitan*). Selamatan perkawinan dilakukan pada saat *ijabqabul*. Maksud tujuannya adalah memberikan doa

kepada kedua pengantin agar dalam menempuh hidup baru mendapat rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa dan acara ini sekaligus memberitahukan kepada masyarakat bahwa sepasang pengantin laki-laki, perempuan sudah syah menjadi suami istri. Selamatan lain adalah selamatan untuk memperingati orang yang sudah meninggal yaitu selamatan *pitung dhina* atau tujuh hari setelah orang meninggal, selamatan seratus hari, satu tahun, selamatan dua tahun, kemudian selamatan yang terakhir yaitu *nyewu* atau peringatan seribu hari orang yang meninggal. Selamatan untuk orang meninggal mempunyai tujuan atau maksud agar roh yang sudah meninggal diterima disisi Tuhan. Selanjutnya selain itu masyarakat Desa Dengok tersebut mengadakan upacara syukuran yang berhubungan dengan kehidupan petani. Ucapan syukur atau selamatan diwujudkan dalam bentuk *kenduren* atau *kenduri* yang dilakukan setiap satu tahun sekali setelah panen, syukuran ini biasa masyarakat sebut Rasulan. Rasulan adalah upacara adat tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur, permohonan dan harapan serta permohonan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur warga masyarakat diwujudkan dengan memanjatkan doa bersama dan membuat makanan nasi *gudhangan*. Acara diselenggarakan di Balai Desa, dengan tujuan agar masyarakat dikabulkan pada waktu memulai menanam sampai menanen padi.

B. Pengertian Reyog dan Asal Mula Reyog Lestari

1. Pengertian Reyog Secara Umum

Kata Reyog merupakan perkembangan/ perubahan ucapan saja dari kata Reog, jadi Reyog dan Reog sama artinya. Kata Reog berasal dari *rog*, yang sama artinya dengan *reg*, berarti *erog*, *herog*, *horeg*, sedangkan kata yang sama dengan *yog*, menjadi *hoyog*, *oyog*, semuanya mengandung arti bergerak atau berguncang.³

Menurut Bupati Drs. Markoen Singodimedjo tahun 1995 menyatakan bahwa Reog diartikan “resik, endah (indah), ombor (lapang), *girang-gumirang* (menyenangkan)”.⁴ Menurut Mbah Wo Kucing, salah seorang yang dianggap sebagai sesepuh dan Warok Ponorogo serta sudah dinobatkan sebagai salah satu seniman paling berpengaruh di Jawa Timur, tidak menyetujui kata Reyog diganti menjadi Reog, karena Mbah Wo menterjemahkan “Reyog” dengan arti yang lain, bahwa : huruf “R” berarti *rukun*, “E” sama dengan *eling*, “Y” = *yakin*, “O” = *ono*, dan “G” = *gunane* yang apabila dirangkaikan menjadi : “*Rukun lan Eling yakin ono gonane*”.⁵

Reyog menurut bapak Supoyo selaku warga masyarakat Desa Dengok adalah tontonan *jingkrak-jingkrak*, *jingklik-jingklik* dan *junthil-junthil* seperti adu jago, *uro-uro* Bancak Doyok terus tiba – tiba perang diibaratkan adu kekuatan. Intinya kesenian Reyog Lestari

³ Hartono, Reog Ponorogo, (Jakarta : Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku atau Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan),1980, p. 39.

⁴ Muhammad Zamzam Fauzanafi, *Reog Ponorogo Menari Diantara Dominasia dan Keragaman*, Yogyakarta, Kopel Press, 2005,p 60.

⁵ Ibid.,p.61.

adalah kesenian rakyat tradisional yang ditumbuh kembangkan dan berfungsi sebagai hiburan di Desa Dengok.⁶

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Tari – Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, kesenian Reog dalam penyajiannya merupakan kesenian yang menggambarkan latihan perang antara prajurit Jenggala dengan prajurit Kediri. Dalam latihan peperangan ini dimaksud untuk mencari calon prajurit yang terbaik dan pandai bermain senjata. Prajurit yang terpilih yang terbaik akan mendapat hadiah dari raja atau tugas oleh raja untuk mencari dan menilai prajurit terbaik dari semua prajurit yang sedang latihan peperangan.⁷ Sedangkan menurut bapak Suwarno sebagai ketua kesenian Reyog Lestari menggambarkan prajurit yang sedang latihan perang untuk perebutan kekuasaan.⁸

2. Asal Mula Kesenian Reyog Lestari

Berbicara mengenai kesenian tradisional terutama kesenian yang ditumbuh kembang di desa atau pedesaan tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat tradisional umumnya adalah masyarakat yang secara turun temurun memelihara dan mengembangkan adat istiadat serta nilai-nilai budaya. Demikian hubungkaitnya dengan kesenian Reyog Lestari yang ada di desa

⁶ Wawancara kepada bapak poyo selakau warga masyarakat pada tanggal 7 juli 2011 di rumah bapak poyo.

⁷ Soedarsono, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1976, p.140.

⁸ Wawancara dengan Bapak Suwarno sebagai ketua kesenian Reyog Lestari pada tanggal 7 juli 2011, di rumah bapak Supriyanto selaku sekretaris Reyog Lestari.

Dengok tepatnya Dusun Dengok VI. Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas sosial masyarakat dengan diadakannya pertunjukan seni Reyog tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu.

Awal kemunculan kesenian Reyog pada tahun 1984 berdasarkan salah satu warga masyarakat yang peduli akan kesenian yang dulunya kesenian Reyog sempat berkembang dikalangan masyarakat, tetapi kemudian mengalami kemunduran generasi penerus karena terbukti kesenian ini semakin lama semakin berkurang. Hal ini terjadi sampai tahun 1998. Kemudian ada salah satu warga masyarakat yang mempunyai ide untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali kesenian Reyog yang kemudian ditetapkan pada tanggal 4 Mei tahun 2009 sebagai awal terbentuknya kembali kesenian Reyog, dimana kesenian tersebut kemudian diberi nama sebagai Reyog Lestari, Lestari dalam arti berkembang dan diharapkan terus mempunyai generasi penerus, baik generasi tua maupun muda. Tujuan diadakannya kelompok kesenian tersebut dapat digunakan sebagai penggalang persatuan dan kesatuan, solideritas masyarakat, dan dapat difungsikan sebagai hiburan.⁹

C. Upacara Rasulan Lebar Panen

Masyarakat Desa Dengok sebagai masyarakat tradisional dalam adat istiadatnya masih melakukan dan merayakan suatu peristiwa tertentu seperti halnya Rasulan Lebar Panen, hal ini membuktikan

⁹Wawancara kepada bapak Suwarno selaku pengurus dan ketua dari kelompok kesenian Reyog Lestari, wawancara dilakukan pada tanggal 24 juli 2011.

bahwa masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan budaya leluhur. Masyarakat Dengok yakin dan percaya bahwa upacara Rasulan Lebar Panen yang di lakukan secara turun temurun, adalah tradisi yang mempunyai makna bagi warga. Dasar dari pelaksanaan Upacara adalah suatu cerita dari masyarakat sendiri bahwa Upacara Lebar Panen tersebut ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panennya yang didapat. Adapun mengenai mitos yang berkembang dilingkungan Desa Dengok itu menurut beberapa masyarakat tidak semua warga mengakui adanya mitos. Menurut cerita dan anggapan masyarakat ada suatu tempat yang selalu dihormati yang masyarakat menyebutnya dengan istilah *petilasan* atau kuburan. Dua tempat yang diakui masyarakat Dengok sebagai *petilasan* yaitu Regol boyo dan Damarjati. Kedua tempat tersebut sebagai tempat yang di *uri-uri* atau tempat yang dihormati oleh masyarakat Desa Dengok. Ungkapan masyarakat menyatakan bahwa sebagian besar yang sering berkunjung dan mengunjungi tempat kedua *petilasan* yang dinamakan Regol boyo dan Damarjati adalah orang lain dari luar desa bahkan ada yang dari luar kota, sedangkan masyarakat sendiripun ada tetapi sebagian besar hanya menghormati *petilasan* tersebut dalam arti masyarakat sekitar tidak bermaksud atau sengaja untuk menjadikan kedua tempat tersebut sebagai tempat pemujaan.¹⁰

¹⁰Hasil wawancara kepada bapak supoyo selaku sebagai masyarakat setempat yang bertempat tinggal menetap, wawancara dilakukan di rumah narasumber pada tanggal 2 agustus 2011.

1. Pengertian Upacara Rasulan Lebar Panen

Upacara Lebar Panen adalah upacara adat tradisional yang dilakukan penduduk Desa Dengok usai panen. Dalam kamus besar basa Jawa dituliskan bahwa Rasul adalah utusan Allah SWT, yaitu kanjeng Nabi Muhammad Saw. Rasulan berarti selamatan (*Slametan*) *katur kanjeng Nabi Muhammad Saw wujud sego wuduk nganggo ingkung saugarampene*.¹¹ Sedangkan menurut masyarakat Desa Dengok yang telah diuraikan pada bab I, bahwa *Rasulan* dianggap sebagai upacara bersih Desa atau *Merti Desa*, Lebar Panen itu sendiri diartikan sesuai atau setelah panen. Upacara Lebar Panen dilaksanakan satu tahun sekali pada hari senin kliwon, pada bulan Ba'da mulud jika dilihat pada tanggalan Jawa, jika dilihat pada tanggalan nasional jatuh pada tanggal 11 bulan Juli, Maksud dan tujuan masyarakat mengadakan Upacara Rasulan Lebar Panen dalam satu tahun sekali adalah ungkapan rasa syukur, dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas keberkahan yang sudah diberikan kepada masyarakat sehingga dapat panen setiap tahunnya. Wujud rasa syukur tersebut diwujudkan warga masyarakat Desa Dengok dengan cara mengadakan doa bersama, dan *tumpengan*. *Tumpengan* tersebut setelah didoakan kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat.

¹¹Kanisius, 2001, *Kamus Besar Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Balai Bahasa Yogyakarta.

2. Upacara Rasulan Lebar Panen

Sebelum berbicara mengenai pokok permasalahan yaitu tentang bentuk penyajian Reyog Lestari, sebagai pengantar terlebih dahulu akan dipaparkan prosesi Upacara Rasulan Lebar Panen. Upacara ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari senin kliwon. Namun jauh sebelum hari pelaksanaannya masyarakat telah melakukan persiapan-persiapan yaitu :

a. Tahap Persiapan

Satu minggu sebelum pelaksanaan upacara, warga masyarakat yang terdiri dari kepala desa dan perangkat desa serta tokoh masyarakat membentuk suatu panitia kerja. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam membagi tugas dan memperlancar jalannya upacara. Warga masyarakat bersepakat untuk membuat suatu kegiatan untuk menyambut dan memeriahkan upacara Rasulan Lebar Panen yang nantinya akan dilaksanakan pada Senin Kliwon. Kegiatan pendukung kemeriahan acara Rasulan Lebar Panen tersebut meliputi kegiatan olahraga sepak bola yang biasanya dimulai pada sore hari sekitar jam 03.00 WIB sampai selesai sekitar jam 06.00 WIB. Kegiatan yang lain yaitu diadakannya kesenian Ketoprak Campursari, Reyog Lestari, dan sebagai penutup kesenian Wayang Kulit.

Sehari sebelum diadakan upacara yaitu pada hari Senin Kliwon, warga masyarakat bergotong-royong membersihkan

tempat-tempat yang akan digunakan untuk upacara, untuk hal ini tempat yang dijadikan sebagai tempat upacara adalah Balai Dusun.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan upacara Rasulan Lebar Panen pada hari senin Kliwon dibagi menjadi satu tahap saja yaitu pada siang hari. Untuk acara pada pagi hari sebelum upacara berlangsung diadakannya hiburan untuk warga masyarakat yaitu pertunjukkan Reyog Lestari.

❖ Upacara

Pukul 11.00 WIB warga masyarakat harus sudah berkumpul di Balai Dusun, untuk mempersiapkan penyelenggaraan upacara dengan membawa kelengkapan sesaji yang sudah ditetapkan jumlahnya. Kira-kira sehabis zduhur ketika jam menunjukkan pukul 12.00 WIB setelah semuanya berkumpul upacara akan segera dimulai yang akan diawali dengan doa bersama, kemudian dilaksanakan *tumpengan* yang dipimpin oleh sesepuh adat, yang sering disebut *kaum*, selanjutnya setelah *tumpengan* didoakan, *tumpengan* tersebut dibagi-bagikan kepada warga, bahwasanya tumpeng diyakini warga masyarakat membawa berkah.

Maksud dari inti upacara Rasulan Lebar Panen ini bagi masyarakat setempat adalah bersyukur dan mensyukuri. Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan yang

telah diberikan untuk para petani, sehingga petani mendapat keberkahan dan petani dapat panen.

Secara berkala setelah Upacara Rasulan Lebar Panen selesai, kira-kira pada pukul 15.00 WIB, para warga masyarakat kembali kerumah masing-masing untuk melakukan kegiatan rutin sehari-hari dan melakukan ibadah sholat bagi yang beragama islam, sedangkan panitia penyelenggara melanjutkan tugasnya untuk menyiapkan acara penutup pada malam harinya. Acara tersebut akan ditutup dengan pertunjukan Reyog Lestari dan kesenian wayang kulit.

3. Macam-macam Sesaji Dalam Upacara Rasulan Lebar Panen

Upacara Rasulan Lebar Panen bertujuan untuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan yang telah diberikan, sehingga masyarakat desa Dengok bisa panen. Dalam Upacara ritual biasanya masyarakat tidak pernah meninggalkan salah satu syarat yang harus diwujudkan, syarat tersebut adalah pemberian sesaji. Sesaji adalah segala perlengkapan yang terdiri dari berbagai macam bahan sebagai wujud syarat pelaksanaan Upacara Rasulan Lebar Panen.

Menurut warga masyarakat setempat Sesaji dalam Upacara Rasulan Lebar Panen selalu dan menjadi syarat pokok dalam pelaksanaan upacara. Adapun wujud sesaji tersebut adalah :

- *Tumpeng Mong* yaitu nasi putih yang dibentuk seperti gunung dan disekitar nasi ditaburi *gudangan*, macam dari

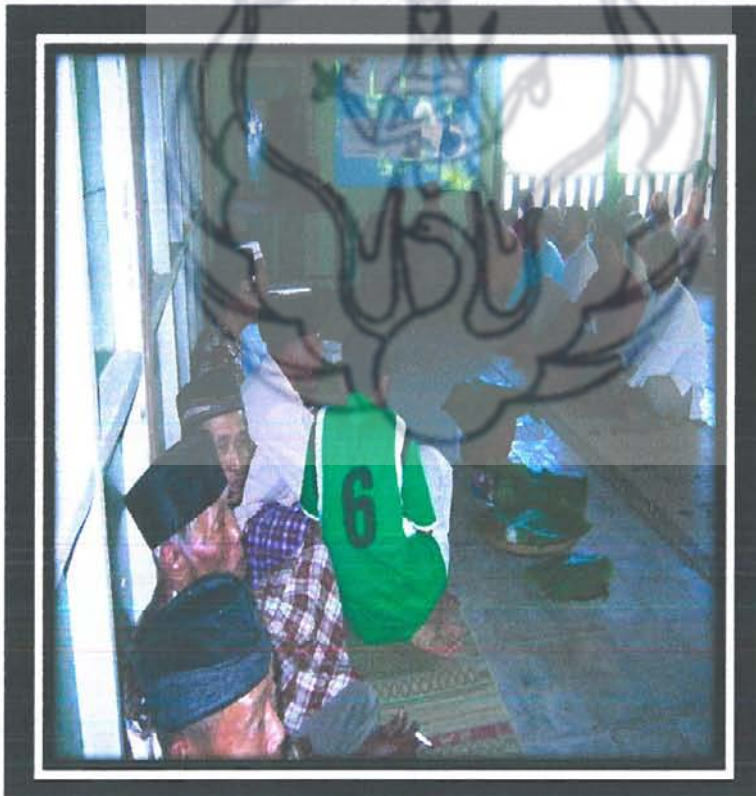
gudhangan tersebut adalah sayur-sayuran matang dibumbui parutan kelapa. Makna dari *tumpeng mong* ini adalah *ngemong-mongi* masyarakat desa Dengok agar bisa selamat dan apa yang menjadi harapan bisa tercapai misalnya bisa panen dan hasilnya banyak serta jenis panennya bagus. Selamat dalam arti selamat dari marabahaya yang mengancam misalnya terhindar dari guna-guna.¹²

- Nasi *Inkung* adalah nasi putih yang berasa gurih disertai dengan *ingkung*. *Inkung* ini wujudnya adalah daging ayam matang yang telah dibumbui, yang disajikan secara utuh. Makna nasi *ingkung* ini sebagai wujud harapan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- *Jenang Merah dan Putih* adalah jenis bubur yang terbuat dari beras yang diwarnai putih dan merah, hal ini sebagai gambaran kesuburan manusia.
- *Sekar konyoh* adalah berwujud bunga dan air putih yang disatukan dalam satu gelas. Maknanya masyarakat adalah rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang telah disimpan seperti padi, kacang, jagung dan lain-lain, yang dapat disimpan masa mendatang.

¹²Wawancara kepada Supriyanto selaku penduduk asli desa Dengok, wawancara dilakukan di rumah narasumber pada tanggal 8 september 2011.

Adapun doa yang dibacakan dalam dan saat Upacara Rasulan Lebar Panen adalah doa keselamatan. Doanya sebagai berikut :*“Allah humainona selamatan didini, ngabidzan biljasati, angabiadzan pilngilmi, abiadzan biljasati, angabiadzan bil riski, wangabiadzan kabelan ngaut, subehana karobilngijaji ngamayasifun, ngalamursalin, alhamdulillahirobilalamin”*.¹³

Maksud dari doa ini adalah meminta keselamatan untuk terhindar dari marabahaya.



Gambar 1
Sesaji pada upacara Rasulan Lebar Panen
(Dokumentasi :Bapak Warno,2011)

¹³Wawancara dengan bapak kaum atau sesepuh Desa, bapak Tarmo suwito (75 tahun) diizinkan dikutip, wawancara dilakukan dirumah narasumber pada tanggal 12 oktober 2011.

D. Fungsi Reyog Lestari

Pengertian fungsi di dalam kamus Istilah Antropologi diartikan sebagai perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.¹⁴ Pendapat ini menunjukkan kegunaan sesuatu bagi sesuatu yang lain.

Definisi lain yang lebih spesifik dinyatakan oleh Malinowski bahwa: inti dari teori fungsi adalah pendirian bahwa segala aktivitas-aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebudayaan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebudayaan nalurinya akan keindahan.¹⁵

Berpijak dari 2 definisi itu, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya suatu aktivitas manusia termasuk berkesenian, adalah sebagai bagian yang mempunyai nilai dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia.

Reyog Lestari sebagai suatu aktivitas seni masyarakat Dengok, merupakan sesuatu yang mempunyai nilai bagi masyarakat dusun. Keberadaan kesenian ini pada acara tradisi *rasulan* yang dilaksanakan rutin setiap tahun, menunjukkan bahwa Reyog Lestari mempunyai fungsi sebagai bagian dari upacara tersebut. Hal tersebut dapat ditenggarai dari sesaji (*sajen*) yang dibuat untuk mengawali pertunjukan tersebut. Selain itu pertunjukan yang senantiasa dilaksanakan di halaman Balai desa

¹⁴Koentjoroningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, Depdikbut, 1984, p. 52.

¹⁵Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1987, p. 371.

sebagai tempat pelaksanaan upacara menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pertunjukan dan upacara Rasulan.

Selain itu, penyelenggaraan arak-arakan Reyog mengelilingi desa merupakan indikasi suatu ritual pada tradisi diberbagai wilayah, biasanya arak-arakan merupakan ritual dalam rangka upacara tertentu.¹⁶ Namun demikian memang tampaknya kehadiran seni Reyog ini bukan bagian utama dari acara rasulan. Masyarakat lebih menganggap sebahai hiburan saja.¹⁷ Dalam hal ini tampaknya memang fungsi Reyog Lestari yang lebih menonjol adalah sebagai hiburan bagi sebagian warga dusun. Namun sebenarnya kesenian ini menyangga fungsi ritual pula.



¹⁶A.M.Hermin Kusumawati, 2000, *Arak-Arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia, Pp. 37-101; juga periksa Soedarsono 1996, “*Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*”, Jakarta, Yayasan Harapan Kita.

¹⁷ Wawancara kepada bapak Warno dan Supomo, dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2011.